

APLIKASI ARSITEKTUR BUDAYA BALI PADA BANGUNAN GEREJA SANTO YOSEF DENPASAR

Application Of Bali Cultural Architecture In Saint Yosef Church Building Denpasar

I Made Sugata¹, I Nyoman Suarsa²

*Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja -Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el : madesugata02@gmail.com , inyomansuarsa1965@gmail.com

Abstrak Gereja adalah tempat dimana persekutuan orang Kristen melakukan upacara keagamaan yakni misa peribadatan dan ini merupakan definisi secara fisik, secara rohani gereja merupakan kumpulan orang-orang yang percaya kepada juru keselamatan Allah yakni Yesus Kristus. Secara universal Gereja didirikan di berbagai tempat dimuka bumi ini dengan ciri khas masing-masing yakni terlihat dari corak kebudayaan setempat. Hal ini merupakan bagian dari inkulturasi dan toleransi. Gereja Santo Yosef Denpasar yang terletak di jalan Kapundung no. 2 Dangin Puri Kecamatan Denpasar Timur yang merupakan gereja yang memiliki konsep inkulturasi kental pada bagian bangunannya. Inkulturasi merupakan campuran dua kebudayaan namun tidak meninggalkan ciri khas masing-masing. Sebagai masyarakat Nusantara yang berpegang teguh pada Bhineka Tunggal Ika ketika terjadi inkulturasi pada bangunan gereja bukanlah hal yang baru karena iman gereja yang bertoleransi tinggi membuat suatu inkulturasi menjadi pokok dalam kehidupan menggereja. Namun adanya inkulturasi ini tidak menyimpang dari visi dan misi gereja melainkan lebih untuk menyeimbangkan dengan budaya setempat.

Kata Kunci : Gereja, Inkulturasi

ABSTRACH

The church isa place where christian felloship engender a religious ceremony of whorship service and this isa physical defenition. The church is a spiritually mixed company of people who beleave in god's savior jesus christ. Universally the church is established invarous place on the face of the earth with each characteristich to be seen from the veatures of local culture. It is part of inculture and tolerance. Church of Santo Yosef Denpasar located on capitan road no.2 dangin puri kecamatan denpasar timur which has a thick inculturation concept in it's core. Inculturation is a mixture of two cultures but leaves no distinct signature. As nusspeople that

hold fast to single flash hands when insemination occurs in a church building is not new because the church's high-tolerance faith makes on institution the subject of a church. Worshiping lives. But the presence of this institution did not deviate from the church,s vission and mission but rather to balance it with local culturally.

Key words of the: church inculturation

PENDAHULUAN

Arsitektur klasik yang seringkali menjadi pesona awal ketika berbicara tentang gereja. Eksotika serta memiliki ornamen-ornamen elegant disetiap titik ruangan. Gereja apabila didefinisikan pada masa awal adalah kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus. Berangkat dari hal tersebut arti gereja kemudian diimplementasikan pada sebuah bangunan dengan terdapatnya tempat suci, simbol-simbol kekudusan dalam hal penguatan iman, serta fungsi utama sebagai tempat peribadatan orang Kristen. Menurut KBBI revisi ke-V, kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ketika adanya sebuah akulturasi budaya secara jelas berkaitan dengan Bhineka Tunggal Ika yang merangkul keragaman, serta pada istilah *“Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung “* . Akulturasi adalah percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan beriringan dalam

hal mempertahankan ciri khas satu dengan yang lainnya. Misalnya Gereja Santo Yosef Denpasar, yang terletak di jalan Kapundung No. 2, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur, yang pada bangunan gereja memiliki akulturasi yang kental akan kebudayaan Bali. Gaya arsitektur pada bangunan Gereja merupakan wujud toleransi antaantar Gereja dan Budaya setempat. Berkaitan dengan hal tersebut ada beberapa gereja-gereja di Bali menerapkan hal yang sama sehingga perbedaaan yang ada pada Budaya setempat mampu menapaki keselarasan dalam segala aktivitas menggereja, misalnya Gereja Katedral Denpasar, Gereja Tukang di Badung, Gereja Palasari, Gereja Santa Ema dan Santo Teodore yang mengimplemetasikan Budaya Bali dalam interior dan exterior bangunan Gereja. Bentuk akulturasi ini berlawanan dengan bentuk Gereja pada umumnya yakni berpola klasik, megah dan monumental. Sehingga ketika dipadukan bentuk pada umumnya dengan budaya setempat

terjadilah keselarasan antar sesama manusia. Bukan alasan gereja didirikan dalam hal menjunjung keberagaman namun lebih keadaan toleransi serta menonjolkan corak budaya setempat dimana gereja didirikan sebagai tempat suci peribadatan. Uskup pertama putra Bangsa Indonesia Mgr. Albertus Soegijapratama, SJ, mengelobarikan sesanti yakni : “ *Jadilah 100% Katolik, 100% Indonesia* “ dengan kutipan dari Orasi Ir. Soekarno, proklamator Kemerdekaan Indonesia, bahwa “ Kalau Jadi Hindu, Janganlah Jadi Orang India, Kalau Jadi Islam, Janganlah Jadi Orang Arab, Kalau Jadi Kristen, Janganlah Jadi Orang Yahudi. Tetaplah Jadi Orang Nusantara, Dengan Adat Budaya Nusantara Yang Kaya Raya Ini” (sumber:

<https://www.kompasiana.com/Fatahbagindagorby/588cfd444f7a61c617e9b1dd>)

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini terdapat metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif. Pada bagian analisis digunakan metode analisis deskriptif. Wujudkan metode analisis deskriptif dalam kajian ini yakni dengan melakukan pendekatan deskripsi Gereja dan Kebudayaan. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan

peneliti adalah dengan adanya beberapa kajian pustaka, dokumentasi dan observasi.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Gereja

Pengertian Gereja terdiri dari dua hal, yaitu dari sudut Fisik dan Rohani

- a. Pengertian dari sudut fisik
Tempat dimana orang Kristiani melaksanakan upacara keagamaan berlangsung yakni perayaan Ekaristi kudus serta perayaan hari besar lainnya.
- b. Pengertian dari sudut rohani, yaitu Gereja adalah kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus sebagai Nabi yangewartakan Keselamatan Kerajaan Allah.

Adapun susunan perayaan Ekaristi sebagai berikut:

1. Pembuka

Pada bagian pembuka yaitu perarakan para imam/ pastor, pradiakon, suster dan memasuki gereja menuju altar, umat berdiri dan di iringi lagu pembuka. Para imam memberikan tanda kemenangan atau tanda salib.

- Seruan tobat atau pengakuan dosa, semua umat berlutut mengaku dosa dan memohon pengampunan atas segala perbuatannya.
- Mada kemuliaan, yaitu lagu kemuliaan dan pujian syukur kepada Tuhan.
- Doa pembuka

2. Ritus sabda atau liturgi sabda

Pada bagian ini umat diajak duduk dan mendengarkan secara seksama bacaan kitab suci I, mazmur tanggapan, bacaan kitab suci II, dan bacaan injil oleh pastor/ romo.

- Doa umat pada doa umat, umat diajak untuk berdiri dan berdoa bersma untuk ketenanangang, kedaamaian dan keselamatan dunia serta mampu untukewartakan injil tuhan kepada sesama umat kristiani.

3. Liturgi ekaristi

Yaitu persiapan persembahan sebagai hasil usaha manusia seraya mengucapkan syukur dihadapan Tuhan.

- Doa syukur agung
- Lagu kudus
- Doa bapa kami (doa ini diajarkan sendiri oleh Tuhan yesus kepada muridnya)

- Doa damai yaitu permohonan kepada Tuhan untuk ketenangan dan damai baik kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan dunia agar jauh dari perbuatan dosa.
- Persiapan komuni
- Komuni yaitu diamana semua umat yang layak menerima roti dan anggur sebagai lambang kesedian Tuhan kepada umatnya.

4. Ritus penutup

- Doa penutup
Yaitu mengucapkan syukur kepada tuhan atas segala berkat-nya sehaingga perayaan ekaristi sabda dapat berjalan dengan lancar serta memohon berkat dan bimbingan sepanjang hari ini, esok dan selama-lamanya.
- Doa pemberkatan oleh pastor atau romo
- Perarakan penutup

Dalam menjalankan upacara didalam Gereja yang ditunjuk untuk memimpin jalannya ibadat adalah seorang Imam.

PERAN IMAM DALAM KEHIDUPAN GEREJA

A. Pengertian imam

Imam adalah seorang pemimpin agama dan seorang pemimpin dalam sebuah rumah ibadah dan di mana pun. Dengan adanya seorang imam dalam suatu Paroki maka kita dapat melaksanakan ibadah setiap minggunya ataupun hari biasa. Imam

adalah seorang pemimpin yang mulia dan memiliki kekuasaan dengan panggilan hidupnya.

PERAN IMAM DALAM KEHIDUPAN GEREJA

1. Sebagai seorang pemimpin
Dimana disini peran seorang imam adalah pemimpin yang mulia dan memiliki kekuatan dan dasar dari segala sesuatu, imam juga diibaratkan sebagai perkenalkan Tuhan yang terlihat. Dengan hadirnya seorang imam maka kita akan mendapatkan kekuatan untuk melawan Dunia.
2. Sebagai pewartaan sabda Allah
Dalam kehidupan gereja Kristiani dalam setiap hari minggu ataupun hari biasa seorang imam mewartakan sabda Allah pada semua umat dengan ayat2 injil yg disampaikan.

2. Sejarah Gereja Masuk ke Bali

Sejarah Gereja Katolik di Bali bermula pada tahun 1935, persisnya 11 September 1935, Pater Van Der Heijden mengantar Pater J. Kersten SVD ke Denpasar dan mulai menetap di Denpasar. Perkembangan Gereja Katolik di Bali dibawa oleh para Misionaris dari Benua Eropa. Pada hari tersebut dipandang sebagai tonggak perkembangan Gereja Katolik di Bali. Tempat yang menjadi ladang pertama adalah Banjar Tuka, Dalung. Pada

November 1935, dua pemuda Bali dari Banjar Tuka, yakni I Made Bronong (Pan Regig) dan I Wayan Diblug (Pan Rosa), datang ke Denpasar dan bertemu Pater J. Kersten SVD. Pada saat itulah Roh Kudus mulai berkarya dalam diri kedua pemuda tersebut ketika keduanya dipermandikan secara Katolik pada Hari Pentakosta, 6 Juni 1936. Saat yang penting itu disusul pula dengan peletakan batu pertama Gereja Katolik Tuka, tepatnya pada 12 Juli 1936 oleh Pastor J. Kersten SVD. Hari itu merupakan awal dari sejarah pembangunan bangunan gereja Paroki di Bali. Gereja Katolik kemudian berkembang, terlebih karena keterbukaan Gereja terhadap agama Hindu dan budaya, khususnya terhadap tradisi dan kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kehadiran Gereja Katolik diterima secara baik dan sekaligus menjadi tantangan bagi Pater Simon Buis yang menggantikan Pater Kersten tahun 1936 untuk meneruskan misi khususnya di Tuka dan juga di Bali pada umumnya.

Kehadiran para Misionaris lainnya seperti Pater Agustinus De Boer dan Pater Heyne sangat membantu perkembangan Gereja baik di kota maupun di pedesaan. Dari kedua orang tersebut, umat katolik di Tuka berkembang menjadi 12 orang. Setelah itu terus berkembang dan semakin bertambah kepala keluarga menjadi 55 kepala keluarga sehingga totalnya mencapai 2 ribu orang. Dan kemudian berkembang umat Katolik ke Pedesaan seperti Desa Babakan dan Kulibul di Badung, hingga menyebar ke Desa Palasari di wilayah Kabupaten Jembrana. Dalam hal ini pengembangan Palasari tahun 1940 oleh Pater Simon Buis sebagai sebuah desa pemukiman umat Katolik Bali yang terletak di bagian barat dari Pulau Bali ini menjadi hari yang sangat fenomenal. Tidak terlepas dari pada itu keterbukaan yang ditunjukkan Gereja Katolik di Bali terhadap budaya setempat juga mempengaruhi desain bangunan gereja. Bangunan Gereja Katolik di Bali merupakan contoh bangunan yang

sangat menarik dalam penampilan desain arsitekturnya. Dan Pengaruh budaya setempat pula sangat berperan penting dalam perwujudan desain bangunan gereja terutama pada elemen-elemen arsitekturalnya. Walaupun mereka memeluk Agama Katolik, mereka tidak akan pernah melupakan Adat maupun Budaya mereka masing-masing baik dari awal maupun sampai sekarang, ini sangat terbukti dari pakaian yang mereka gunakan, lagu bahasa Bali, alat musik gamelan maupun ornamen khas Bali.

3. Memaknai Kearifan Lokal Dalam Perspektif Inklusifitas Eklesiologi Gereja Katolik

Budaya dan tradisi lokal yang sarat makna atau nilai-nilai luhur yang diaplikasikan secara bersama-sama sebagai acuan hidup bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan, termasuk perbedaan-perbedaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda budaya, secara fungsional mampu menjaga dan memeliharanya suatu keharmonisan, baik dengan sesama maupun dengan lingkungan.

Kearifan lokal adalah gagasan-gagasan atau nilai-nilai, Pandangan-pandangan masyarakat setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh setiap anggota masyarakatnya. Semakin kearifan lokal diakui oleh banyak tempat, maka semakin kearifan itu mendekati universal. Misalnya, konsep “*mengasihi sesama manusia sebagai cara hidup yang baik*” lebih diakui oleh banyak lokal maka akan menjadi bersifat kearifan universal. E. Tiezzi, N. Marchettini, dan M. Rossini mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dia alami bersama-sama. Secara Substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Agama Katolik bersifat universal yang tidak hanya mendasarkan kehidupan umatnya pada kitab suci, tetapi juga pada ajaran dan tradisi gereja. Ada banyak kebiasaan dalam liturgi gereja yang menggunakan banyak media untuk mengungkapkan iman seperti dupa, air berkat, pakaian-pakaian ibadat, simbol-simbol, ornamen-ornamen, seni dan musik gerejani. Hal ini menunjukkan bahwa bagaimana gereja Katolik mampu menyesuaikan dirinya dengan pola

kebudayaan masyarakat setempat dan dapat menerima unsur-unsur kebudayaan dari semua bangsa. Paus Gregorius Agung mengatakan “aneka corak adat-istiadat tidak merugikan gereja, kalau masih ada kesatuan dalam iman”

Pada tahun 1659, Paus Alexander VII memberikan instruksi kepada Vikaris Apostolik pertama untuk timur Jauh, agar menghormati kebiasaan-kebiasaan upacara-upacara dan tata hidup bangsa-bangsa: “jangan berusaha merombak upacara-upacara, kebiasaan-kebiasaan atau cara hidup mereka, jika tidak bertentangan dengan iman dan susila. Janganlah membawa kebiasaan-kebiasaan Perancis, Spanyol, Italia atau salah satu negeri di Eropa ke Tiongkok. Bawalah an kita, yang tidak menolak upacara-upacara dan kebiasaan-kebiasaan dari suatu bangsa “ (*Collectanea S. Congregationis de Propaganda Fide seu Decreto, Instructiones, Rescripta pro Apostolicis Missionibus, I, No. 35, hal. 42*).

Penerapan kearifan lokal dalam membangun gereja, mengapa tidak. Gereja Katolik dikenal sebagai gereja yang memiliki banyak simbol yang ada di interior gerejanya. Simbol-simbol tersebut bukanlah sebagai wujud estetika semata, melainkan memiliki maksud yang ingin disampaikan dengan dimana simbol itu ditempatkan, sehingga letak simbol tersebut

akan memiliki maksud yang ingin disampaikan dengan dimana simbol itu ditempatkan, sehingga letak simbol sangatlah berpengaruh, karena bila berbeda letak simbol tersebut akan memiliki makna yang berbeda pula.

Dasar historis penerapan kearifan lokal dalam membangun gereja Katolik:

- Umat beriman pada abad-abad pertama merayakan Ekaristi dirumah-rumah (Kis 3,40)
- Sesudah perdamaian Konstatin, banyak orang menjadi kristen, sehingga timbulah persoalan mengenai tempat ibadat. Kaisar Konstatin dan keluarganya membangun rumah-rumah ibadat yang besar dan luas, baik di Yerusalem, Bethlehem, maupun Konstatinopel di Roma, seperti Basilika Santo Petrus, Basilika Yohanes Lateran, dan Gereja Salib Suci (Santa Croce)
- Dengan bangunan-bangunan baru untuk ibadat, Gereja hadapi tantangan dari kebudayaan luar. Biarpun para uskup mempunyai wewenang untuk membangun Gereja-gereja, tetapi arsitek awam lah yang menentukan corak dan bentuk, yang dipengaruhi oleh seni budaya lokal, sehingga sering timbul masalah.

- Untuk mengatasi masalah inu, gereja mengambil sikap bijaksana, disatu pihak membangun gereja-gereja menurut ide Kristen, dilain pihak tetap mempertahankan nama *Basilica*, sebelum agama Katolik diakui sebagai agama Negara untuk seluruh Kekaisaran Romawi, maka selanjutnya Umat Katolikpun menamakan umat ibadat sebagai *Basilica*

4. **Pilar-Pilar Utama Jati Diri Paroki Santo Yosef Denpasar Dalam Wadah Gereja Lokal dan Gereja Universal**

Gereja Katolik di Bali bermula sejak terinisiasinya dua warga Bali asli asal Tuka atas nama *Timotius Wayan Dibloeg* dan *Barnabas I Made Bronog* di Jalan Kapundung, Denpasar, Pada tahun 1935. Sepanjang perjalanan sejarah itu, imam, gereja dan Gereja Katolik tumbuh dan berkembang hingga menjangkau sejumlah wilayah di pulau Dewata

- a. Jati diri paroki Santo Yosef sebagai wadah Gereja Lokal dan Gereja Universal, mendasarkan kesejatan hidup keparokian, kegembalaan, dan keutamasnya diatas kekuatan benih-benih iman Injili yang telah ditaburkan di pulau Bali oleh para misionaris Serikat Sabda Allah

(SVD) sejak sepuluh windu silam. Benih-benih itu kini, dan terutama pada masa datang kian berkembang dan bertumbuh subur di Pulau Dewata dalam keharmonisan hidup dengan sesama umat beragama lainnya

- b. Pilar dan ciri utama Jati Diri Paroki Santo Yosef Denpasar adalah kesetiaan kepada Allah. Dengan kekuatan “*Taksu* dan roh” pengabdian yang total, pelayanan yang tulus dan pengorbanan yang ikhlas diatas landasan kasih ilahi dan diwujudkan sebagai tanda syukur atas iman yang dianugerahkan oleh kerahiman ilahi dengan Kristus sebagai Pusat, membawa kabar Sukacita di Denpasar dan di Pulau Dewata
- c. Paroki Santo Yosef Denpasar sebagai Gereja Lokal adalah bagian integral masyarakat Bali dengan kekayaan lingkungan alam, tradisi, kearifan lokal, seni, bahasa, dan budayanya. Gereja lokal Paroki Santo Yosef bersentuhan dan berbaur dengan persebaran (diaspora) umat dari pelbagai ras, bangsa, etnik, dengan tradisi dan budaya dan kultur yang beragam. Inklusivitas, akulturasi, inkulturasi dan adaptasi menjadi keniscayaan demi keharmonisan hidup atau lokal

Paroki Santo Yosef Denpasar dengan lingkungan dalam terang dan Cahaya Kristus. Dengan demikian, dalam kesetiaan kepada Yesus, kesejatian, dan jati diri umat di Paroki ini bertumbuh sebagai Garam dan Terang Iman yang menyatu dengan lingkungan Bali

5. APLIKASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA GEREJA SANTO YOSEF DENPASAR

Gereja monumental yang terletak di jantung kota Denpasar dan terbilang apik ini mampu menghadirkan taksi untuk berdoa dan beribadat. Bangunan gereja yang hanya berukuran 500 M²/670 M² ini tidak dapat secara utuh menerapkan seluruh konsepsi tata ruang arsitektur tradisional Bali yang umumnya memerlukan lahan yang cukup luas. Akan tetapi, arsitektur Gereja St. Yosef Denpasar ini terbentuk melalui sebagian konsep *Asta Bumi* dan *Asta Kosala-kosali* untuk tata ruangnya namun tidak pada ukurannya dengan beberapa perubahan dan penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan sebagai fungsi

sebuah gereja pada umumnya yang menerapkan beberapa kaidah untuk mewadahi kegiatan ritual keagamaan, seperti diuraikan dibawah ini.

1. Konsep *Panca Maha Bhuta*

Mensyukuri karunia Tuhan yang telah menganugerahkan udara/angin segar, cahaya matahari, alama yang indah, tumbuh-tumbuhan dan pepohonan. Ungkapan rasa syukur tersebut diwujudkan dalam penataan gereja St. Yosef Denpasar ini. *Cross Ventilation* gereja ini ditata sedemikian rupa sehingga memudahkan akses udara/angin segar, cahaya/sinar matahari masuk kedalam gereja. Konsep ini sama dengan konsep *Panca Maha Bhuta* yaitu menjaga keseimbangan manusia dan alam lingkungannya.

2. Hierarki Ruang-Tri Mandala

a. Area Nista Mandala

Bangunan gereja St. Yosef terletak di tepi jalan raya. Areal ini dipandang sebagai bagian *Nista Mandala*:

- Pada tembok penyengker/pagar utama depan terdapat ukiran nama gereja pada batu granit, Patung St. Yosef Pelindung Para Pekerja

dan Patung Bunda Maria yang terbuat dari batu utuh

- *Bale kulkul* (menara lonceng) dengan bangunan sekertariat paroki dibawahnya dan bangunan garasi mobil pastor pada lantai dasarnya
- Patung Kerahiman Ilahi diapit sejumlah malaikat pada bagian atas gerbang gereja, di kaki *meru*

b. Area *Madya Mandala*

Memasuki bagian *Madya Mandala*, dapat melewati pintu besi utama gerbang depan gereja yang ada disebelah Utara, atau pintu besi kecil disebelah Selatan depan Gereja, terdapat:

- Miniatur Kandang Bethlehem
- Gua Maria Lourdes dan tempat air suci
- Pendopo Pastoran lantai bawah yang juga berfungsi menampung umat untuk ibadat dan bilik pastor pada lantai atas

c. Area Utama *Mandala*

Memasuki bagian Utama *Mandala*, dapat melewati pintu kayu besar berukiran yang terletak di sebelah Utara, atau pintu kayu-kaca kecil di sebelah Selatan Gereja, terdapat:

- Balok panti koor, terletak diatas pintu masuk utama
- Kolam air kehidupan yang sarat makna simbolis biblis dan ajaran Gereja Katolik terletak disisi Selatan Panti altar
- Bangku-bangku umat dalam formasi teater
- Panti altar, sebagai pusat perayaan ibadat sabda dan kurba misa

3. Konsep Tata Ruang *Nawa Sangat/Sanga Mandala*

Gereja St. Yosef Denpasar memperhatikan qdan mengadopsi filsafat kearifan lokal-kultur Bali yaitu arah mata angin/kiblat arah suci di Bali, yakni Timur-Barat, Utara-Selatan, *Nyegara-gunung, Tebenan-Luwanan, Nista-Madya-Utama Mandala*. Tata letak bangunan-bangunan rumah adat/tradisi di Bali, Pura keluarga berada disisi gunung-Matahari

Terbit (*kaja-kangin*). Gereja ini dibangun dengan kiblat arah Kangin.

6. GAGASAN AWAL MEMBANGUN GRIYA BHAKTI PASTORAL PAROKI SANTO YOSEF DENPASAR

Bangunan Gereja Santo Yosef Denpasar yang terletak di jalan Kepundung No. 2 Denpasar, tidak memadai untuk pelaksanaan berbagai kegiatan pastoral umat. Impian untuk memiliki lokasi lain yang lebih luas demi menjawab pemenuhan sarana prasarana giat pastoral Paroki Santo Yosef Denpasar yang saat itu dipimpin Pater Servatius Subhaga, SVD, menemukan dan membeli sebidang tanah sawah seluas 6.600 M2 di jalan Sarida, Umasari, Ubung, Denpasar. Akan tetapi, karena tanah baru tersebut masuk proyek *Land Consolidation (LC)* pemerintah, maka paroki membaginya menjadi dua bagian dengan rencana peruntukan:

- Diatas tanah seluas 3.700 M2 akan dibangun sebuah gedung gereja yang dapat menampung lebih banyak umat beribadat
- Diatas tanah seluas 1.560 M2 akan dibangun sebuah aula serbaguna, pastoran, Grotto gua Maria

Lourdes, dan area parkir bertingkat

Sejak awal perencanaan pembangunan, paroki Santo Yosef Denpasar memutuskan untuk tetap mempertahankan jati dirinya yaitu sebagai gereja yang menerapkan filosofi-filosofi seni budaya dan keluhuran nilai-nilai kearifan lokal Bali. Inilah gagasan dan konsep dasar pembangunan kompleks Griya Bhakti Pastoral Paroki Santo Denpasar. Kegiatan pembangunan ini dimulai dengan. Membangun gereja Yesus Gembala Yang Baik Denpasar di atas tanah seluas 3.700 M² yang dimulai pada tahun 2003 dan diresmikan penggunaannya oleh Gubernur Bali pada tanggal 12 September 2011. Sementara itu, pembangunan sarana dan prasarana kegiatan bhakti pastoral di atas tanah 1.560 M² saat ini tengah berlangsung dan tengah mencapai kemajuan sekitar tujuh puluh persen

7. MAKNA SIMBOL LUKISAN PADA INTERIOR GEREJA

a. Makna simbol lukisan Kayon "Taman Firdaus" terletak di bagian atas-depan panti Imam/Altar

Dalam setiap pertunjukan wayang kulit selalu ditampilkan gunung. Disebut gunung karena bentuknya seperti gunung yang berisi mitos *sangkan paran dumadi*, yaitu asal mulanya kehidupan ini

dan disebut juga KAYON. Kata kayon melambangkan suatu kehidupan yang terdapat di dalam jagad raya yang mengalami tiga tingkatan yaitu:

- Tanam Tuwuh (pepohonan) dalam simbol gambar pohon Kapaltaru yang melambangkan pohon hidup
- Lukisan Hewan menggambarkan berbagai hewan yang melata, hidup di darat maupun air
- Hidup dan kehidupan manusia

Lukisan Kayon pada Gereja Santo Yosef Denpasar mengandung tiga tingkatan tersebut, menggambarkan peri kehidupan di taman Firdaus (Eden) dimana manusia pertama, Adam dan Hawa, menikmati sebelum jatuh dalam dosa. Allah pencipta senantiasa hadir, melihat dan mengawasi kehidupan mereka. Dalam Kayon tersebut kehadiran Allah digambarkan dengan sebuah mata yang bersinar. *"Tak ada satupun di dunia ini yang tersembunyi dan luput dari pandangan dan kuasa Allah"*

b. Makna simbol relief dinding Kolam Kehidupan

Ukiran relief ini melambangkan harapan, kerinduan, impian dan tujuan hidup dan kehidupan umat Kristiani yaitu menyembah,

memuji, mengagungkan dan melahirkan Allah Sang Khalik Semesta Alam ditempat maha tinggi (surga), pada relief dilambangkan dengan tulisan *Gloria in Excelsis Deo*. Adam dan Hawa, manusia pertama, melanggar perintah Allah untuk tidak makan buah dari pohon kebijaksanaan, akibat godaan setan. Manusia pun jatuh kedalam dosa. Pada relief dilambangkan dengan pohon kebijaksanaan di tengah-tengah taman Firdaus (Eden) Selanjutnya manusia semakin jauh dari Allah. Namun, karena begitu besar kasih Allah akan manusia dan dunia ini, Ia mengutus Putra TunggalNya, Yesus Kristus, ke dunia. Yesus dilahirkan oleh Perawan Maria di Bethlehem. Pada relief dilambangkan Maria, Yosef dan Bayi Yesus di palungan kandang Bethlehem. Kedatangan Yesus Kristus ke dunia adalah penggenapan nubuat para Nabi menjadi harapan baru manusia untuk bardamai (rekonsiliasi) dengan Allah, melalui ajaran dan jalan keselamatan yang ditawarkan Yesus yaitu Hukum Cinta Kasih, mengasihi Tuhan dan sesama, yang terurai dalam 10 perintah Allah. Pada relief dilambangkan dengan 10 akar pohon kebijaksanaan

menuju kolam kehidupan. "*jiwaku haus kepada Allah, kepada Allah yang hidup. Bilakah aku boleh datang melihat Allah?*" (*Mzm 42:2*)

c. Makna simbol ukiran kayu "Pengorbanan Pelikan Pada Kaki Altar Perjamuan"

Burung pelikan memiliki kesetiaan dan pengorbanan paling besar untuk anak-anak nya. Saat anak-anaknya berumur berapa minggu, sampai menjelang sayapnya tumbuh bulu untuk terbang, sang induk memberi makan dengan darahnya sendiri. Sang induk mencucuk dadanya dengan lunak hingga keluar darah untuk dikecapi anak-anaknya, bahkan manakala darahnya tidak mencukupi maka induk tersebut rela mati kehabisan darah disamping anak-anaknya agar mereka bisa memakan daging induknya dan mencukupi tenaga mereka sampai bisa terbang dan mencari makan sendiri. Suatu pengorbanan sampai tuntas demi kehidupan anaknya. Seperti itu pula pengorbanan Kristus di kayu salib, agar kita anak-anaknya memiliki kekuatan mengepakkan sayap, terbang melintasi cakrawala, menggapai tingginya langit kehidupan untuk menebarkan kasih cinta Allah

d. Lukisan KANIAKA DEWI
MARIA

Bunda Maria dan puteranya dalam nuansa Bali, dinaungi roh Kudus dan dikelilingi oleh para malaikat

PENUTUP

Simpulan

Gereja Santo Yosef Denpasar menerapkan inkulturasi Budaya Bali yang kuat pada bangunannya. Hal ini sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya setempat, juga karena sifat kehidupan gereja yang universal yakni dimanapun suatu Tempat ibadat didirikan hendaklah menyelaraskan diri dengan kebudayaan yang ada dengan tujuan untuk mempertahankan kearifan lokal Nusantara seperti yang dielobarikan Sesanti Uskup Pertama Putra Bangsa Indonesia Mgr. Albertus Soegijapratama, SJ, Bahwa “ Jadilah 100% Katolik, 100% Indonesia “.

Saran

Dalam kajian ini terdapat saran yang dipertimbangkan sehingga kajian ini bisa dijadikan referensi yakni ketika melakukan observasi secara langsung pada bangunan Gereja Santo Yosef Denpasar yang terletak di Jalan Kapundung yang No. 2, Dangin Puri, Kecamatan Denpasar Timur ada beberapa titik bangunan Gereja yang kurang dirawat sehingga ketika hal ini tidak

di jangkau oleh pihak kegerejaan nanti akan memudarnya arsitektur pada warna ukiran pada dinding Gereja dan semoga referensi pustaka tentang sejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan Gereja Santo Yosef akan tersedia dengan baik sehingga memudahkan siapa saja untuk membuat kajian tentang inkulturasi Pada Gereja lebih dimudahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Weking Weking, Johanis., dkk. 2019. *PESONA INKULTURASI IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN GEREJA PAROKI SANTO YOSEF*. Denpasar: CV. Reksa-Denpasar
- Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, 2018. *MADA BHAKTI*. Yogyakarta: PD Selamat, Yogyakarta
- Anonim. 2021. *KATEDRAL NUNTIA MEDIA KOMUNIKASI ANTAR UMAT DAN GEMBALA*. Denpasar : Creative Spot, DPS
- Gunawan, Yohanes: 2019. *IMAM DALAM GEREJA KATOLIK*. Semarang : Sesawi NET
- Ardhana, Ketut. 2011. *MASYARAKAT MULTIKULTURAL BALI TINJAUAN SEJARAH, MIGRASI DAN INTEGRASI*. Denpasar: Pustaka Larasan